

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Pangan No.18 Tahun 2012 menyatakan bahwa kualitas pangan yang dikonsumsi harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah aman, bergizi, bermutu, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Aman yang mencakup bebas dari pencemaran biologis, mikrobiologis, dan bahan kimia. Menurut Standar Nasional Indonesia kandungan daging pada bakso minimal 50%, namun untuk menekan biaya produksi, banyak penjual bakso membuat bakso yang kandungan dagingnya kurang dari 50%.

Bakso dan cilok merupakan makanan yang sangat populer di Indonesia. Hampir semua lapisan masyarakat menyukai makanan ini. Adapun hasil olahan dari makanan ini menggunakan bahan dasar tepung tapioka dengan tambahan bumbu pelengkap dan daging cincang di dalamnya. Dimana hasil survey yang telah dilakukan Andayani (1999) menunjukkan bahwa karakteristik bakso ataupun cilok yang disukai konsumen adalah rasanya yang gurih, agak asin, berwarna abu-abu pucat atau muda, beraroma daging rebus serta memiliki tekstur yang empuk dan agak kenyal.

Dewasa ini penggunaan bahan tambahan pangan sudah dikenal dimasyarakat, berdasarkan fungsinya, zat aditif terdiri dari beberapa macam diantaranya : pewarna, pemanis, penyedap, pengental, pemutih dan pengawet. Adapun penggunaan bahan tambahan makanan sebagai bahan pengawet bertujuan untuk menghambat atau menghentikan aktivitas mikroba seperti bakteri. Sehingga dapat meningkatkan daya simpan suatu produk olahan, meningkatkan cita rasa, warna, menstabilkan dan memperbaiki tekstur. Namun untuk bahan pengawet yang dapat membahayakan kesehatan tubuh manusia diantaranya boraks dan formalin.

Boraks dan formalin adalah salah satu zat pengawet berbahaya yang sering disalahgunakan oleh pedagang dalam proses pembuatan makanan yaitu bakso dan cilok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hikmawati (2004) terhadap makanan jajanan bakso bahwa sampel tersebut positif mengandung

boraks. Dimana untuk menghasilkan bakso berkualitas, awet/tahan lama serta menarik pembeli, para produsen bakso memberikan bahan tambahan pangan berbahaya tanpa mereka ketahui berdampak buruk bagi kesehatan tubuh manusia.

Pada proses pembelajaran pada siswa materi yang diberikan tentang zat aditif terhadap kandungan boraks dan formalin melalui metode eksperimen. Dimana metode eksperimen adalah metode mengajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam mengamati peristiwa yang terjadi sesuai dengan materi yang sudah diterima. sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa secara kongkrit.

Dengan adanya masalah apakah cilok dan bakso yang beredar di lingkungan sekolah dan sekitar Kota Gorontalo mengandung boraks dan formalin, serta bagaimana pemahaman siswa SMA Negeri 1 Kabila terhadap kandungan boraks dan formalin dalam cilok dan bakso melalui metode eksperimen. Maka dilakukan penelitian ini dengan judul ‘‘Pemahaman siswa terhadap kandungan boraks dan formalin dalam cilok dan bakso melalui metode eksperimen’’

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya : banyak pedagang penjual bakso dan cilok di lingkungan sekolah dan disekitar Kota Gorontalo, sehingga banyak konsumen yang menyukai makanan tersebut. Serta kurangnya pemahaman siswa tentang bahan pengawet boraks dan formalin.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Apakah cilok dan bakso yang beredar di lingkungan sekolah dan sekitar Kota Gorontalo mengandung boraks dan formalin ?
- 1.3.2 Bagaimana pemahaman siswa SMA Negeri 1 Kabila terhadap kandungan boraks dan formalin dalam cilok dan bakso melalui metode eksperimen ?

1.4 Tujuan

- 1.4.1 Untuk mengetahui apakah cilok dan bakso yang beredar di lingkungan sekolah dan sekitar Kota Gorontalo mengandung boraks dan formalin
- 1.4.2 Untuk mengetahui pemahaman siswa SMA Negeri 1 Kabila terhadap kandungan boraks dan formalin dalam cilok dan bakso melalui metode eksperimen

1.5 Manfaat

Dapat mengetahui keamanan makanan yang sering dikonsumsi oleh para konsumen bakso dan cilok, serta memberikan pemahaman ataupun informasi pada siswa tentang zat aditif dari kandungan boraks dan formalin sehingga dapat menambah wawasan dengan mengetahui dampak yang diakibatkan dari bahaya penggunaan boraks dan formalin pada cilok dan bakso yang sering dikonsumsi.